

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Menurut Ginting (2003) adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, bertindak dan menguasai lingkungannya. Kemampuan yang dimaksud adalah keseluruhan atau gabungan dari berbagai faktor, hal ini dikarenakan bahwa kecerdasan tidak berisi kemampuan tunggal, akan tetapi berbagai kemampuan, penginderaan, ingatan, penalaran serta kelancaran kata-kata.

Lebih lanjut Amstrong (2013:7) mengatakan bahwa “kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu”. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta.

Seorang ahli riset dari Amerika, Gardener, mengembangkan model kecerdasan “multiple intelligence” yang artinya bermacam-macam kecerdasan. Maksudnya setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan menurut Gardener adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan.

Gardner (1999) memberikan beberapa ciri-ciri kecerdasan naturalis:

- a. Anda senang memelihara atau menyukai hewan
- b. Anda dapat mengenali dan membedakan nama berbagai jenis pohon, bunga dan tanaman.
- c. Anda tertarik dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana tubuh bekerja dimana letak organ tubuh yang penting- dan anda mengerti akan kesehatan.
- d. Anda tahu jalur atau jalan setapak, sarang burung dan hewan liar lainnya saat anda berjalan di alam dan anda bisa “membaca” cuaca.
- e. Anda dapat membayangkan diri anda sebagai seorang petani atau mungkin anda suka memancing.

Memperhatikan penjelasan yang disampaikan Gardner bahwa ciri kecerdasan naturalis menjadikan anak menjadi peka terhadap lingkungan sekitar menyukai hewan tanaman mengenal alam dan tumbuhnya imajinasi tentang sesuatu yang dia lihat.

b. Tahapan Pengembangan Naturalis

Muhammad Yaumi mengungkapkan bahwa kecerdasan naturalis sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, dilingkungan sekitar dan kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikan alam.

Berkaitan dengan kecerdasan naturalis maka beberapa hal yang merupakan ciri atau tanda anak memiliki kecerdasan ini adalah anak dapat:

1. Menganalisis persamaan dan perbedaan
2. Menyukai tumbuhan dan hewan
3. Mengklasifikasi flora dan fauna
4. Mengoleksi flora dan fauna
5. Menemukan pola dalam alam
6. Mengidentifikasi pola dalam alam
7. Melihat sesuatu dalam alam secara detail
8. Meramal cuaca
9. Menjaga lingkungan
10. Mengenali berbagai spesies
11. Memahami ketergantungan lingkungan
12. Melatih dan menjinakkan hewan(Tadkirotun Musfiroh: 1.19)

13. Anak yang cerdas dalam naturalis akan terlihat sebagai anak yang penyayang binatang dan tumbuhan serta peka terhadap alam. Hal tersebut dapat terlihat melalui kesenangan mereka terhadap tumbuhan, lingkungan alam seperti alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan (Gardner dalam Uno 2009) dengan demikian anak dapat menganalisis persamaan dan perbedaan bermacam-macam tumbuhan menyukai hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam serta dapat menjaga lingkungan.

c. Fungsi Perkembangan Naturalis

Fungsi perkembangan naturalis anak menurut Shodikin Ali adalah:

anak mampu menganalisis persamaan dan perbedaan, anak akan terlihat sebagai anak yang penyayang binatang piaraan (membelai, memberi makan-minum) mengoleksi binatang atau gambar miniaturnya, kemampuan mereka dapat mengenal dan menghafal nama-nama atau jenis binatang dan tumbuhan, kesukaan anak melihat gambar binatang atau hewan serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya, kepekaan terhadap bentuk, tekstur dan ciri lain atau unsur alam seperti bunga-bunga, awan dan bebatuan, kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah dan alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam atau dekat aquarim. Untuk lebih lanjut Ester menyatakan bahwa kunjungan lapangan dapat memberikan banyak pengalaman nyata bagi manusia.

Dari penjelasan diatas maka dapat kita perhatikan bersama bahwa anak yang cenderung tidak geli memegang binatang piaraan, suka melihat hewan berlama-lama serta ekspresi terbuka dengan hewan yang dilihatnya menandakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi. Begitu pula dengan anak-anak yang menyukai alam terbuka, memegang perkakas kebun atau sawah dan ingin mencobanya, maka dapat dikatakan anak tersebut juga memiliki

kecerdasan naturalis yang tinggi. Jika anak di dalam ruangan menemukan bacaan tentang alam dan hewan serta menonton pertunjukan binatang atau tv yang menunjukkan binatang dan alam terbuka, dia agresif dan berekspresi serta menunjukkan kesukaan sehingga berlama-lama untuk menonton di depan tv, hal ini juga menunjukkan bahwa anak tersebut cenderung memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi.

d. Hambatan Perkembangan Naturalis

Hambatan perkembangan naturalis meliputi a) faktor lingkungan, b) faktor ekonomi, c) Diskriminasi kecerdasan, d) Kurangnya media pendukung.

1. Faktor lingkungan sosial juga bisa menjadi penghambat perkembangan naturalis anak, hambatan-hambatan yang disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal seperti kekurangan rangsangan mental pada anak dan ketidaktahuan orang tua terhadap kecerdasan yang dimiliki anak.
2. Faktor Ekonomi
Masyarakat golongan ekonomi yang lemah juga berpengaruh terhadap kecerdasan anak, semua sumberdaya dan keuangan untuk mencukupi sandang dan pangan. Sehingga orang tua tidak mempunyai perhatian yang cukup untuk mendidik anak-anaknya, kebanyakan anak-anak dibiarkan tumbuh sendiri dan meniru apa yang mereka lihat dilingkungannya.
3. Diskriminasi Kecerdasan, faktor ini merupakan salah satu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak, banyak orang-orang menganggap anak cerdas itu adalah anak yang bagus dalam akademik, sehingga anak yang memiliki kecerdasan seperti naturalis dikesampingkan atau tidak dianggap sehingga ini akan berpengaruh terhadap mental anak yang mempunyai kecerdasan naturalis dan ini tentu saja bisa menghambat perkembangan kecerdasan anak tersebut.

4. Kurangnya media pendukung, kurangnya alat/bahan pendukung juga bisa sebagai salah satu faktor dalam penghambat kecerdasan naturalis.

Dengan demikian faktor yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan naturalis meliputi faktor lingkungan, ekonomi, diskriminasi kecerdasan, serta kurangnya media pendukung.

e. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak

Kecerdasan naturalis dirancang dengan naturalis, cerita integratif, bercakap-cakap, observasi perilaku binatang, tebak cuaca, tebak musim, proyek bertanam, proyek akuarium, dan menikmati gambar. Kepekaan terhadap gejala alam dirangsang dengan tebak cuaca. Tebak musim, dan teka teki “ada dimana” kemampuan membedakan kehidupan spesies dirangsang dengan teka teki dan bercakap-cakap : “hidup dimana”, “punya apa pandai apa”, “apa makanannya”, dan “beranak apa bertelur”. Kemampuan mengidentifikasi rantai makanan dirangsang dengan menempalkan gambar “makan apa” dan bermain peran “pilih yang mana”. Kecintaan terhadap alam, hewan, dan tumbuhan dirangsang dengan cerita integratif pelestarian alam, melihat film tentang alam, meniru gerak atau suara binatang, tarian padi rebah dan tarian cemara, proyek akuarium, dan proyek bertanam. Kemampuan membedakan benda hidup dan benda mati dilakukan dengan mengobservasi hewan untuk menentukan hidup atau mati, dan kategorisasi objek ke dalam benda hidup atau benda mati.

Untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada peserta didik sehingga guru perlu :

- a) Mengenalkan anak pada lingkungan alam sekitar.
- b) Anak dapat mengumpulkan dan mengelompokkan berbagai objek dari alam.
- c) Dapat melakukan perubahan lingkungan menjadi lebih baik.
- d) Anak dapat mempelajari perubahan atau fenomena alam.

B. Pembelajaran Karya Wisata

a. Pengertian Metode Pembelajaran Karya Wisata

Metode Karya adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung pada objek yang akan dipelajari dan objek itu terdapat diluar kelas. Kata karya wisata berasal dari kata karyayang artinya kerja dan wisata berarti pergi. Dengan demikian, karya wisata berarti pergi bekerja atau bepergian ke suatu tempat untuk bekerja.

Hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian karya wisata adalah para siswa akan mempelajari suatu objek di luar kelas.

Dengan demikian, apa yang disebut dengan karya wisata sebenarnya ialah mempelajari sesuatu. Metode karya wisata sering pula disebut dengan nama "field trip method"(metode study touratau metode study trip) yang sudah lazim disebut widya wisata (widya=ilmu). Sebenarnya, apapun nama yang diberikan pada metode ini yang penting adalah isi pengertian yang diberikan pada metode dengan nama seperti karya wisata.

b. Manfaat Pembelajaran Karya Wisata

Anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang amat besar. Untuk memfasilitasi keingintahuan tersebut mengajak anak-anak berjalan-jalan menghirup udara segar amat sangat baik bagi anak. Hal tersebut berguna untuk menghilangkan kejenuhan pada anak setelah dari hari ke hari hanya dituntut untuk belajar dan hanya belajar saja. Selama ini kita cenderung mengidentikkan kegiatan karya wisata dengan kegiatan darma wisata atau rekreasi atau piknik yang hanya dilakukan pada kegiatan akhir tahun pelajaran. Dan biasanya anak diajak pergi ke tempat yang jauh. Padahal karya wisata merupakan suatu metode yang dapat dilakukan oleh pendidik setiap saat dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu. Sehingga diharapkan anak dapat mempelajari suatu hal secara lebih mendalam dan juga konkret. Misalnya dengan membawa anak-anak berjalan-jalan ke kantor pos dan menyaksikan aktivitas di kantor pos. mengajak anak ke pusat perbelanjaan atau pasar, mengajak anak mengunjungi tempat-tempat sejarah seperti museum. Mengajak

anak berkunjung ke perpustakaan atau juga ke rumah sakit. Bisa juga mengajak anak-anak ke sawah untuk melihat aktivitas para petani bercocok tanam atau bisa juga ke peternakan.

Di tempat-tempat tersebut anak akan melihat secara langsung sehingga membantu anak memahami kehidupan nyata di lingkungan mereka. Adapun metode karya wisata adalah metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Melalui pengamatan secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan dapat diperoleh melalui panca indra. Yakni penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), pembauan (hidung), dan perabaan (kulit).

Manfaat metode karya wisata yaitu dapat merangsang minat anak terhadap suatu hal, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman nyata pada anak, dan menambah wawasan. Akan lebih baik jika sebelum melaksanakan metode karya wisata guru memberikan pembekalan berupa informasi kepada anak terhadap hal-hal yang akan dilihatnya. Hal tersebut akan membuat kesan tersendiri terhadap anak. Selain itu karya wisata juga bermanfaat untuk menumbuhkan minat pada anak, meningkatkan perbendaharaan kata dan pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan hidup bermasyarakat, memperluas wawasan, serta menanamkan sikap menghargai terhadap karya dan jasa orang lain.

c. Tahapan Karya Wisata

Langkah-Langkah Pembelajaran Karya wisata

1) Persiapan

Dalam merencanakan tujuan karya wisata, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan rencana yang masak, membagi tugas-tugas, mempersiapkan sarana, pembagian siswa dalam kelompok, serta mengirim utusan.

2) Perencanaan

Hasil kunjungan pendahuluan (*survei*) dibicarakan bersama dalam rangka menyusun perencanaan yang meliputi: tujuan karya wisata, pembagian objek sesuai dengan tujuan, jenis objek sesuai dengan tujuan, jenis objek serta jumlah siswa.

- a) Dibentuk panitia secara lengkap, termasuk ketua tiap kelompok/seksi.
- b) Menentukan metode mengumpulkan data, mungkin berwujud wawancara, pengamatan langsung, dokumentasi.
- c) Penyusunan acara selama karya wisata berlangsung. Kepada para siswa harus ditanamkan disiplin dalam mentaati jadwal yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan berjalan lancar sesuai dengan rencana.
- d) Mengurus perizinan.
- e) Menentukan biaya, penginapan, konsumsi serta peralatan yang diperlukan.

3) Pelaksanaan

Siswa melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan dalam rencananya kunjungan, sedangkan guru mengawasi, membimbing, bila perlu menegur sekiranya ada siswa yang kurang mentaati tata tertib sesuai acara. Pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah ditentukan bersama, mengawasi petugas-petugas pada

setiap seksi, demikian pula tugas-tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, serta memberi petunjuk bila perlu.

4) Pembuatan laporan Akhir Karya Wisata

Pada waktu itu siswa mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karya wisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindak lanjuti hasil kegiatan karya wisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dan kegiatan karya wisata ditulis dalam bentuk laporan yang formatnya telah disepakati bersama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan naturalis anak melalui karya wisata :

1. Anak dapat meneliti secara langsung objek yang dikunjungi karena anak dapat melihat langsung objek yang dia amati.
2. Anak lebih senang dengan suasana dilingkungan wisata yang baru dan anak pun tidak merasa jenuh dengan perbedaan alam yang dia kunjungi.
3. Anak lebih cenderung lebih dapat memelihara alam lingkungan sekitar dan dapat mengerti beberapa manfaat tumbuh-tumbuhan yang dia kunjungi.

2.3 Hipotesis

Teori karya wisata menurut Hildebrand (1986) adalah dimana anak diberikan kesempatan untuk melakukan pengobservasian, maka akan terjadi informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Sedangkan kecerdasan naturalis menurut Gardner (1999) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya.

Dari teori tersebut di atas terdapat hubungan antara metode karya wisata dengan kecerdasan naturalis anak, sehingga hipotesis dalam penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan bahwa “Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui karya wisata diduga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Surowiti”.

“Aktifitas belajar anak dalam meningkatkan kecerdasan Naturalis anak melalui metode karya wisata di kelompok B Taman kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Surowiti”

“Karya wisata bisa bermanfaat bagi kecerdasan naturalis anak di kelompok B Taman kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Surowiti”